

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis mengenai kasus-kasus penganiayaan terhadap anak (*jidougyakutai*) yang dilakukan oleh ibu kandung di Jepang, maka dapat ditarik kesimpulan :

Jepang sebagai negara yang maju dalam bidang perekonomian, menuntut para pekerjanya untuk selalu mengutamakan pekerjaan diatas segalanya. Hal tersebut membuat ayah sebagai kepala rumah tangga, tidak memiliki waktu yang cukup untuk keluarga, dan membebankan urusan pertumbuhan anak pada istrinya. Tanggungjawab yang dirasakan berat oleh istri membuatnya menjadi stress, sehingga ia melampiaskan kekesalannya tersebut pada anaknya (dengan cara menganiaya anaknya). Selain masalah ekonomi, masalah-masalah lain yang muncul, dan seringkali memicu terjadinya kasus kekerasan pada anak di Jepang, adalah masalah kurang harmonisnya hubungan keluarga, masalah gangguan kejiwaan yang dialami oleh ibu, serta masalah terbanyak yang terjadi di Jepang, yaitu masalah tidak terbiasanya ibu dalam hal pengasuhan anak.

Berdasarkan keputusan Departemen Sosial Jepang No.82 pada 24 Mei 2000 (*Heisei* 12) mengenai perlindungan terhadap korban penganiayaan anak, meliputi penganiayaan fisik, penganiayaan seksual, pengabaian, dan penganiayaan mental. Sedangkan faktor-faktor penyebab terjadinya penganiayaan, dibagi menjadi empat faktor terbesar yang banyak terjadi dalam kasus-kasus *jidougyakutai* di Jepang, yaitu : kurangnya keharmonisan dalam membina hubungan keluarga, tidak terbiasa dalam pengasuhan anak, perasaan bahwa dirinya tidak berhasil mengasuh anak, dan memiliki gangguan kejiwaan.